

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi pemberian *manuk naniatur* merupakan salah satu warisan budaya yang dijalankan oleh etnik Batak Toba yang sebenarnya merupakan budaya yang diadopsi dari tradisi etnik Simalungun yang dikenal dengan Dayok Nabinator. Tradisi ini melibatkan pemberian ayam yang disajikan secara utuh dengan cara tertentu, yang biasanya dilakukan dalam acara adat atau keluarga. Tradisi ini dahulu digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai persembahan kepada leluhur dan dewa, kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Batak Toba. Pengadopsian tradisi ini oleh Batak Toba menjadikannya bukan hanya sekadar kebiasaan menyajikan makanan, tetapi juga sarana mengekspresikan identitas budaya, menjaga solidaritas sosial, serta menyampaikan nilai-nilai religius dan kebersamaan dalam komunitas. Melalui proses adaptasi budaya ini, *manuk naniatur* menjadi bagian penting dalam upacara adat Batak Toba yang memperkuat ikatan sosial dan melestarikan kearifan lokal sekaligus menunjukkan dinamika interaksi budaya.

Tradisi pemberian *manuk naniatur* merupakan salah satu upacara adat Batak Toba yang mengandung nilai-nilai simbolik, sopan santun, dan bentuk penghormatan dalam budaya batak. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur atas keselamatan atau kesempatan baik yang patut dihargai. Tradisi pemberian *manuk naniatur* telah menjadi kebiasaan di kalangan etnis Batak Toba,

khususnya pada upacara pernikahan. Pada acara pernikahan, *manuk naniatur* diberikan dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sebagai simbol penghormatan, doa, dan restu. Selain itu, pemberian *manuk naniatur* menunjukkan ikatan kekeluargaan yang erat antara kedua keluarga mempelai dan melambangkan keterbukaan serta kesetiaan yang akan dijaga dalam rumah tangga mereka (Liliweri, 2002).

Tradisi Pemberian *manuk naniatur*, memiliki makna yaitu harapan agar pasangan pengantin dapat hidup bersama dengan penuh kedamaian, kesetiaan, dan harmoni. Seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak (2020), pemberian *manuk naniatur* pada pernikahan Batak Toba tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi simbol bagi pengharapan agar hubungan pernikahan dapat terus berkembang dan terjaga, seperti halnya ayam yang terpelihara dengan penuh perhatian. Pemberian *manuk naniatur*, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat dihargai dalam masyarakat Batak, yaitu penghormatan kepada keluarga, kesetiaan, dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan pernikahan (Simanjuntak, 2020; Lumbantobing, 2017).

Tradisi pemberian *manuk naniatur* dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya terbatas pada acara pernikahan, namun juga memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat keluarga atau anak merantau. Pada budaya batak, merantau merupakan bagian penting dari kehidupan, dan saat seseorang, terutama generasi muda, harus meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu atau pekerjaan di tempat yang jauh, tradisi ini sering kali dilaksanakan sebagai bentuk doa dan harapan untuk keberhasilan serta keselamatan mereka.

Manuk naniatur diberikan sebagai simbol harapan agar mereka yang merantau dapat menjaga dirinya, terhindar dari bahaya, serta tetap sukses dalam segala hal yang dijalani di perantauan. Seperti halnya ketika mereka menghadapi ujian sekolah atau perguruan tinggi, beberapa pelajar atau mahasiswa Batak Toba yang sedang menjalani pendidikan di luar daerah tetap melaksanakan ritual ini sebagai bentuk doa dan harapan agar diberi kelancaran dan kesuksesan dalam ujian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *manuk naniatur* tidak hanya relevan dalam acara besar seperti pernikahan, tetapi juga dapat diadaptasi oleh generasi Z dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk ketika menghadapi ujian atau tantangan akademis. Melalui cara ini, mereka tidak hanya mempertahankan identitas budaya Batak Toba, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan tantangan modern yang mereka hadapi, sambil tetap menjaga harapan akan kesuksesan dan keberhasilan di masa depan (Harahap, 2022; Situmorang, 2021).

Desa Pegagan Julu VI, menjadi salah satu contoh nyata di mana tradisi ini masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Desa Pegagan Julu VI adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Masyarakat Desa ini meyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk permohonan untuk kesuksesan dan berkat. Selain itu, tradisi ini juga merupakan ungkapan syukur atas keselamatan atau kesempatan baik yang patut dihargai. Tradisi pemberian *manuk naniatur* telah menjadi kebiasaan di kalangan etnis Batak Toba, khususnya di kalangan generasi Z yang melakukan perjalanan atau merantau. Tradisi ini bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Batak Toba, terutama di Kabupaten Dairi, khususnya di Kecamatan Sumbul, tepatnya di Desa Pegagan Julu

VI. Di desa ini, pelestarian tradisi ini tidak hanya dijaga oleh generasi tua, tetapi juga diwariskan dan dihidupi oleh generasi muda, termasuk Generasi Z, sebagai bentuk identitas kultural yang tetap relevan. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi menjadi bagian dari cara mereka menghadapi tantangan masa kini dengan tetap berakar pada nilai-nilai leluhur.

Generasi muda merupakan sebagai penerus dari kebudayaan yang sudah ada baik dalam perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada pribadi mereka yang pastinya akan memiliki dampak besar pada masa yang akan datang. Perubahan yang terjadi pada masa yang akan datang merupakan akibat dari perilaku yang mereka lakukan dimasa kini. Saat ini generasi muda sangat mudah dipengaruhi oleh zaman, hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengikuti kebudayaan asing. Menurut (Suryani, 2021), arus informasi yang cepat dan masif dari media sosial menjadikan Generasi Z lebih terhubung dengan budaya luar dibandingkan budaya lokal, yang pada akhirnya menyebabkan keterasingan terhadap identitas kultural mereka sendiri. Akibatnya, generasi ini berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan warisan budaya atau mengikuti arus modernitas dan ajaran baru yang mereka anggap lebih rasional. Karena mereka beranggapan bahwa kebudayaan yang ada sekarang dirasa kurang menarik dan kurang memenuhi selera. Hingga sangat diperlukan tindakan yang dapat mengarahkan generasi muda untuk dapat melestarikan budaya yang dimilikinya dan juga dapat mencintai budayanya sendiri guna mempertahankan identitas dirinya sebagai penerus budaya yang sudah ada.

Generasi Z sering dianggap sebagai generasi yang labil, yakni generasi yang mudah terpengaruh oleh berbagai ajaran. Secara umum, mereka cenderung mengalami kebimbangan dalam pola pikir dan sikap terhadap tradisi etnis yang ada, terutama dalam konteks keluarga. Kebimbangan ini terlihat dari ketidaktahuan mereka mengenai makna dan tujuan dari tradisi yang ada dalam kelompok etnis tertentu. Kebimbangan generasi muda, khususnya Generasi Z, terhadap tradisi nenek moyang semakin diperkuat oleh pandangan institusi keagamaan tertentu, seperti gereja, yang kerap menganggap tradisi sebagai bentuk takhayul yang tidak layak dilestarikan (Maria, 2022). Sebagian besar generasi muda, terutama Generasi Z, cenderung memandang tradisi tersebut dengan skeptis dan menganggapnya sebagai bentuk kepercayaan yang tidak rasional. Mereka menganggap tradisi yang berbau takhayul sebagai sesuatu yang sudah usang dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Sikap ini dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi digital, dan globalisasi yang membuka wawasan mereka terhadap berbagai pandangan ilmiah dan rasional. Namun, penelitian juga menemukan bahwa meskipun skeptis, generasi muda tetap menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, meskipun mereka memisahkan antara aspek budaya dan takhayulnya (Putri & Santoso, 2023).

Tradisi Batak misalnya, gereja HKBP menyatakan bahwa adat yang mengandung unsur kekafiran, seperti penyembahan arwah atau praktik-praktik spiritual leluhur, harus ditolak walaupun memiliki nilai sosial (Nababan, 2017). Pandangan ini selaras dengan pemikiran (Saranga, 2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan yang mengharapkan berkat dari arwah leluhur dianggap dapat merusak

relasi orang percaya dengan Tuhan, karena bertentangan dengan prinsip iman Kristen yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber berkat. Ketegangan serupa juga ditemukan dalam masyarakat Toraja, di mana terdapat dualisme antara budaya leluhur dan ajaran Kristen. Meskipun agama Kristen diakui sebagai dasar iman, masyarakat Toraja sering kali menunjukkan ketaatan yang lebih tinggi pada petunjuk leluhur daripada ajaran Alkitab (Gereja Toraja, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh institusi keagamaan turut memengaruhi persepsi negatif terhadap tradisi nenek moyang, sehingga memperkuat kebimbangan generasi muda dalam menyikapi identitas budaya mereka di tengah arus modernitas dan globalisasi.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Situngkir & Junaeda (2023), yang mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manuk naniatur*. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permohonan berkat dan kesuksesan di tempat yang akan dituju. Selain itu, tradisi ini juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan kesempatan yang diperoleh. Ritual *manuk naniatur* sering dilaksanakan untuk anak atau anggota keluarga yang akan merantau, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan. Selain itu, ritual ini juga dilakukan sebelum pernikahan atau setelah seseorang mengalami atau terhindar dari kecelakaan. Fokus penelitian mengarah pada pentingnya nilai budaya pada tradisi *manuk naniatur* yang menyoroti aspek spiritual serta sosial tradisi tersebut. Penelitian berfokus pada makna nilai-nilai tradisi secara umum di masyarakat adat yang masih menjalankan tradisi secara utuh.

Penelitian ini memiliki *novelty* dengan fokus pada bagaimana generasi muda khususnya generasi Z etnik Batak Toba dalam memahami, menilai, dan merespon tradisi tersebut ditengah perubahan sosial dan modernisasi. Kebaruan ini tidak hanya menyoroti pengalaman individu, tetapi bagaimana solidaritas yang dimiliki oleh generasi muda dapat berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen dilakukan karena menyoroti lebih dalam mengenai sejauh mana Generasi Z memahami dan melestarikan tradisi pemberian *manuk naniatur*, mengingat mereka tumbuh di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, gaya hidup, dan pandangan hidup mereka. Selain itu, untuk menggali lebih dalam mengenai apakah terdapat pergeseran makna atau fungsi menurut pandangan generasi Z etnik Batak Toba, serta persepsi generasi Z etnik Batak Toba terhadap tradisi pemberian *manuk naniatur* di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi Z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, dalam memahami makna simbolik tradisi pemberian *manuk naniatur*?

2. Apakah terdapat pergeseran makna atau fungsi pada tradisi pemberian *manuk naniatur* menurut pandangan generasi Z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis persepsi generasi z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, dalam memahami makna simbolik tradisi pemberian *manuk naniatur*.
2. Untuk menganalisis pergeseran makna atau fungsi pada tradisi pemberian *manuk naniatur* menurut pandangan generasi Z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Mampu memberikan sumbangsih pemikiran, dan pengetahuan dalam kajian Antropologi Budaya terkait tentang bagaimana masyarakat dapat mengembangkan sistem nilai, norma, tradisi, dan institusi sosial mereka, sehingga memperluas perspektif tentang keberagaman budaya.

2. Dapat membantu kalangan Generasi Z dalam memahami dan menjaga identitas budaya mereka, dan memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap warisan leluhur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi terkait upaya pelestarian kebudayaan tradisional dan nilai-nilai budaya yang terancam punah akibat adanya globalisasi dan modernisasi dengan melalui dokumentasi maupun pengajaran kepada generasi Z.
2. Menambah wawasan kepada pendidik, orang tua dan lembaga masyarakat
3. Mendorong keterlibatan aktif generasi Z etnik Batak Toba dalam pelaksanaan tradisi adat.